

Strategi Pemberdayaan Pemuda melalui Pengelolaan Objek Wisata Kampoeng Lawas di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Desy Novia Lidiani^{1*}, Ilyas²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang; desynovia@students.unnes.ac.id, ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsd.v1i4.2357>

*Correspondensi: Desy Novia Lidiani

Email: desynovia@students.unnes.ac.id

Received: 06-01-2024

Accepted: 14-02-2024

Published: 22-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan pemuda di masyarakat. Objek wisata Kampoeng Lawas di Desa Meteseh adalah salah satu pariwisata desa yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan tersebut maka pemuda dapat meningkatkan potensinya dengan bergabung dalam pengelolaan objek wisata. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan pemuda, metode pengelolaan objek wisata, faktor pendukung dan penghambat strategi pemberdayaan pemuda melalui pengelolaan objek wisata. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan (1) strategi pemberdayaan pemuda melalui pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, (2) pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas dilaksanakan melalui enam metode yaitu pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan, pengidentifikasian isu, penyusunan kebijakan, pembentukan dan pendanaan agen dengan tugas khusus, penyediaan fasilitas dan operasi, dan penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat, (3) Faktor pendorong

dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan pemuda yaitu peran Karang Taruna Dusun Rowosari, kemauan untuk berkembang, keinginan dan motivasi dalam mengembangkan objek wisata. Adapun faktor penghambat dari strategi pemberdayaan pemuda yaitu kurangnya bantuan dana dari pemerintah, ketersediaan sumber daya alam, kurangnya kesadaran masyarakat akan pariwisata dan cuaca yang bisa menjadi kendala jika ingin melakukan pertemuan.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan; Pengelolaan Objek Wisata; Pemuda

Abstract: This research is motivated by youth problems in the community. Kampoeng Lawas tourist attraction in Meteseh Village is one of the village tourism based on community empowerment. With this empowerment, youth can increase their potential by joining in the management of tourist attractions. The purpose of this research is to describe youth empowerment strategies, methods of managing tourist attractions, supporting and inhibiting factors for youth empowerment strategies through tourism object management. This research in data collection uses a qualitative approach with interview, observation, and documentation methods. The data validity technique uses the source and method triangulation method. The results showed (1) the youth empowerment strategy through the management of Kampoeng Lawas tourist attraction was carried out through five stages, namely enabling, strengthening, protecting, supporting, and maintaining, (2) the management of Kampoeng Lawas tourist attraction was carried out through six methods, namely consulting with all stakeholders, identifying issues, formulating policies, forming and funding agents with special tasks, providing facilities and operations, and resolving conflicts of interest in the community, (3) The driving factors in the implementation of youth empowerment strategies are the role of Karang Taruna Rowosari Hamlet, the willingness to develop, desire and motivation in developing tourist attractions. The inhibiting factors of the youth empowerment strategy are the lack of financial assistance from the government, the availability of natural resources, the lack of public awareness of tourism and the weather which can be an obstacle if you want to hold a meeting.

Keywords: *Empowerment Strategy; Tourism Object Management; Youth*

Pendahuluan

Perkembangan lahirnya bangsa Indonesia tak luput dari peran pemuda di dalamnya. Baik awal masa perjuangan kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan pemuda menjadi garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaharuan dan pembangunan bangsa. Pemuda adalah pilar utama bagi pembangunan sebuah bangsa. Pemuda dalam proses pembangunan bangsa merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari peran, fungsi, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis bagi pembangunan nasional (Nurhamni, 2020). Namun, tidak dapat disangkal bahwa anak muda masa kini hidup dalam realitas yang sangat berbeda dengan anak muda di masa lalu. Pemuda masa kini telah mengalami perubahan dan kemerosotan besar dari segi pergaulan, sosialisasi, cara berpikir, cara menyelesaikan masalah, dan penyimpangan dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi muda harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan dalam segala aspeknya dengan kemandirian di masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, generasi muda harus berusaha lebih keras, terutama dalam hal memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini karena generasi muda akan dapat berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan pemahaman dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat.

Pemuda memainkan peran penting dalam transisi masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hlungwani et al., 2021). Namun, pemuda sekarang dalam peranannya bersosialisasi di masyarakat menurun drastis, mereka sekarang jarang sekali ikut serta dalam organisasi kepemudaan, pertemuan keagamaan, dan acara-acara kemasyarakatan lainnya. Alih-alih berpartisipasi dalam musyawarah mufakat untuk kemajuan RT atau RW, pemuda lebih memilih dunia mereka sendiri yang penuh dengan kesenangan dan lebih memilih peran mereka di dunia maya daripada di dunia nyata seperti bermain di situs media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Permasalahan sosial tersebut dapat menjadi dorongan untuk melibatkan anak muda dalam usaha-usaha yang memiliki hasil yang bermanfaat, salah satunya adalah melibatkan anak muda dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata lokal (He, 2023). Keterlibatan pemuda dapat mengurangi masalah sosial pemuda seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, alkoholisme, dan kriminalitas karena mereka akan disibukkan dengan terlibat dalam kegiatan pariwisata dan kecil kemungkinannya untuk terjerumus dalam masalah tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat mengatasi permasalahan pemuda sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak hanya terpaku pada dunia mereka sendiri.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah Warga Negara Indonesia yang berumur 16-30 tahun, sehingga pada tahun 2023 yang termasuk dalam pemuda adalah mereka yang lahir pada tahun 1993-2007. Berdasarkan data Susenas 2023, diperkirakan terdapat sekitar 64,16 juta jiwa pemuda (23,18 persen) di Indonesia (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023). Dengan jumlah pemuda yang sangat banyak tersebut bisa menjadi potensi dari sumber kekuatan bangsa jika dengan adanya persiapan yang baik. Pemuda dianggap sebagai sumber daya manusia utama bagi pembangunan suatu negara (Abd El-Mawgod et al., 2020). Sumber daya manusia merupakan potensi bawaan 3

manusia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengembangan bakat, keterampilan, dan kecerdasan emosional yang bermanfaat bagi dirinya baik secara sosial maupun profesional (Wijayatika & Malik, 2022). Pengangguran akan muncul dengan permasalahan rendahnya kualitas sumber daya manusia (Fadillah & Arbarini, 2022). Ada beberapa cara untuk meningkatkan sumber daya manusia, dan menempuh pendidikan termasuk pendidikan nonformal adalah salah satunya (Wijayatika & Malik, 2022). Jika dilihat dari proses pembelajarannya, pendidikan nonformal mencakup karakteristik tertentu seperti pembelajaran yang terfokus pada lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan nonformal merupakan cara terbaik bagi masyarakat untuk memperoleh pemberdayaan dan meningkatkan keterampilan mereka (Ciptaningtyas et al., 2023). Melalui pemberdayaan akan menciptakan masyarakat mandiri dengan memunculkan kondisi baik yang bisa memungkinkan potensi dari sebuah program pemberdayaan (Rahmawati et al., 2023).

Pemuda mempunyai potensi besar baik dalam sektor pembangunan, termasuk ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pemuda sangat identik dengan sosok yang berusia produktif dan mempunyai keinginan, semangat, dan inovasi yang tinggi untuk menuju sebuah perubahan. Namun, banyak pemuda yang belum bisa memaksimalkan potensi tersebut dengan baik. Masyarakat desa terkadang digambarkan sebagai kelompok yang tidak berdaya karena adanya hambatan lingkungan dan internal yang harus mereka atasi (Suminar et al., 2023). Pemerintah mengembangkan program pemberdayaan sebagai bagian dari upaya memaksimalkan potensi (Shifa & Ilyas, 2020). Pemberdayaan pemuda digunakan sebagai wadah agar pemuda dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi mereka. Salah satu program pemberdayaan pemuda adalah mengikutsertakan pemuda dalam pengelolaan pariwisata desa. Melalui upaya program pemberdayaan ini diharapkan dapat lebih cepat memajukan desanya sehingga tujuan pembangunan dapat segera terwujud (Angelia et al., 2020).

Pemberdayaan pemuda sangat penting karena pemberdayaan pemuda tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan perkembangan pemuda tetapi juga sebagai cara untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan (Hlungwani et al., 2021). Menurut Undang-Undang Pasal 1 Angka 6 Nomor 40 Tahun 2009 pemberdayaan 4 pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Pemberdayaan pemuda adalah suatu proses guna meningkatkan kekuatan dan kemampuan pemuda sampai pemuda sadar akan potensi yang dimilikinya, untuk memenuhi kebutuhan pemuda mampu menggunakan potensinya, dan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan kegiatan yang ada masyarakat. Tujuan adanya program pemberdayaan pemuda diharapkan dapat meningkatkan potensi, kemandirian dan peran mereka dalam berbagai bidang di masyarakat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan pemuda seperti yang tercantum dalam Undang-Undang pasal 24 Nomor 40 tahun 2009, tentang kepemudaan menerangkan bahwa pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda. Penerapan pemberdayaan pemuda dapat diimplementasikan di berbagai sektor, diantaranya pemberdayaan pemuda

di sektor potensi wilayah (alam, sosial, budaya) yang pastinya memperhitungkan aspek kearifan lokal dan budaya.

Strategi sangat penting di setiap pelaksanaan program pemberdayaan, dengan pengembangan sebuah strategi pemberdayaan akan membantu sasaran untuk bisa lebih berdaya. Proses pelaksanaan program yang berhasil tentu tidak lepas dari strategi yang ditetapkan dalam program tersebut. Strategi dapat membantu dalam merancang pendekatan yang efektif, membantu identifikasi potensi masalah atau hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program, dan indikator dalam pengukuran untuk mengevaluasi kemajuan program. Strategi pemberdayaan meletakkan secara khusus partisipasi aktif masyarakat ke dalam efisiensi, efektivitas, dan kemandirian (Hikmat, 2019). Strategi dalam pemberdayaan masyarakat memiliki tiga arah, yaitu: Pertama; pemihakan dan pemberdayaan masyarakat, Kedua; pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat, dan Ketiga; modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk didalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2019). Dalam program pemberdayaan, strategi adalah pedoman dalam setiap langkah yang akan diambil. Jika strategi dalam program pemberdayaan baik maka program tersebut dapat terarah, efisien dan efektif untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, perencanaan strategi yang baik dan cermat dengan pengimplementasian strategi yang konsisten akan menciptakan sebuah keberhasilan program pemberdayaan.

Desa Meteseh adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. (Barbosa, 2021) Desa Meteseh merupakan desa terbesar dan terluas wilayahnya yang memanjang dari batas wilayah barat hingga timur Kecamatan Boja. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Desa ini memiliki potensi yang besar dalam pembangunan desa dan pengembangan sumber daya manusia. Desa Meteseh mempunyai objek pariwisata kuliner yang cukup terkenal yaitu Kampoeng Lawas. Kampoeng Lawas merupakan resto masakan rumahan dengan suasana pedesaan yang mengusung tema masakan kampung ataupun desa yang berdiri sejak tahun 2019 yang dikelola oleh karang taruna Dusun Rowosari. Perlu sebuah strategi yang sesuai dalam proses pemberdayaan sebagai upaya terciptanya pengelolaan objek wisata yang lebih baik. Sehingga organisasi dapat mengambil langkah yang strategis dalam pengembangan sebuah objek wisata.

Metode

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna menjawab rumusan pertanyaan dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan pemuda melalui pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas, metode pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas, faktor pendukung dan penghambat dari stretegi pemberdayaan melalui pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam kegiatan wawancara dilakukan dengan subjek dan informan

penelitian. Subjek dan informan meliputi koordinator, pengurus, pengelola, dan kepala dusun yang berkontribusi dalam objek wisata Kampoeng Lawas. Subjek dalam penelitian ini adalah koordinator, pengurus, dan pengelola serta informan pendukung yaitu Kepala Dusun. Observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai strategi pemberdayaan pemuda dan metode pengelolaan objek wisata di Kampoeng Lawas. Lalu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data kegiatan strategi pemberdayaan pemuda dan pengelolaan objek wisata di Kampoeng Lawas. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pemberdayaan Pemuda melalui Pengelolaan Objek Wisata Kampoeng Lawas

Strategi pemberdayaan pemuda merupakan suatu proses dan hasil dari implementasi serta kontrol terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kemenangan dalam persaingan guna mencapai tujuan pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh seperti yang dijelaskan sebelumnya terkait strategi pemberdayaan pemuda menurut Suharto (2005) dapat dilakukan melalui 5P yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan sebagai berikut:

a. Pemungkinan

Suharto (2005) mengungkapkan bahwa pemungkinan adalah upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemungkinan adalah sebuah kondisi untuk menciptakan masyarakat yang berkembang dengan membentuk suatu kegiatan menciptakan kondisi dimana masyarakat dapat berkembang yaitu dengan membentuk suatu kegiatan (Andriyanti et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna Dusun Rowosari adalah pertemuan rutin setiap minggu yang kemudian memunculkan ide untuk menciptakan sebuah objek wisata desa yang bisa menjadi ikon Desa Meteseh. Pengurus Kampoeng Lawas dari awal pengembangan objek wisata selalu mendorong agar pemuda mau bergabung dalam program pemberdayaan. Melalui pertemuan-pertemuan Karang Taruna Dusun Rowosari pengurus selalu mendorong pemuda yang ada di Desa agar bergabung dengan Kampoeng Lawas (Maluleke, 2019). Caranya adalah dengan mengajak mereka secara langsung dan memberikan arahan akan penting dan kebermanfaatannya bagi mereka jika bergabung menjadi pengelola di Kampoeng Lawas. Untuk menarik minat pemuda bergabung, pengurus selalu mengajak para pemuda Karang Taruna dengan memberikan pengertian mengenai gambaran, tujuan, dan keuntungan saat bergabung dengan Kampoeng Lawas.

Sumodiningrat (2002) memaparkan bahwa untuk memungkinkan potensi dalam masyarakat agar berkembang upaya pemberdayaan masyarakat harus bisa menciptakan suasana atau iklim yang baik. Dalam proses penciptaan suasana atau iklim yang baik, pengurus dan pemuda di Kampoeng Lawas secara umum menciptakan suasana atau iklim yang menarik di saat adanya pertemuan. Pertemuan yang dilakukan berusaha membuat pemuda betah. Pemuda menyukai suasana atau

iklim yang tidak membosankan, *enjoy*, dan damai. Pertemuan dilakukan secara rutin 2x dalam seminggu di hari Sabtu dan Minggu ini bertujuan agar pemuda bisa berangkat pertemuan karena pertemuan dilakukan pada hari libur. Dalam keorganisasian Kampoeng Lawas sendiri tidak ada sekat kultural ataupun struktural, semua saling berbaur dan tidak ada pembeda. Pengurus memberikan ruang bebas bagi pemuda untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide mereka. Dengan menciptakan suasana yang terbuka, transparan, dan kekeluargaan yang erat akan menciptakan suasana kerja yang nyaman bagi pemuda. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemuda dapat mengembangkan potensi mereka dengan maksimal.

b. Penguatan

Kartasmita dalam (Mulyawan, 2016) memaparkan bahwa dalam tahapan pemberdayaan satu hal penting yang perlu dilakukan adalah memperkuat daya atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dari hasil penelitian, penguatan dilakukan oleh pengurus di Kampoeng Lawas dengan selalu berusaha mendekati diri kepada pemuda agar bisa dengan leluasa memberikan pengarahan. Penguatan juga dilakukan oleh pengurus dengan selalu mengingatkan kepada pemuda jika ada perkumpulan, *sharing-sharing* langsung juga diterapkan agar bisa memperkuat pengetahuan yang dimiliki pemuda. Penguatan dilakukan pengurus Kampoeng Lawas kepada pemuda tidak hanya melalui motivasi verbal, tetapi juga melibatkan praktek langsung melalui training sebelum bekerja dengan dibantu oleh pengelola lain yang sudah memiliki pengalaman guna pengarahan pada masa training. Pembelajaran dari pengalaman juga ditekankan oleh pengurus kepada pemuda agar dapat memperbaiki kesalahan ataupun kekurangan yang mereka miliki guna meningkatkan kemampuan mereka. Pengurus memberikan penguatan dengan banyak memberikan referensi yang sesuai untuk terus bisa mengembangkan objek wisata. Dengan memberikan gambaran dari objek wisata lain dimaksudkan agar pemuda bisa terus berinovasi dan selalu berusaha mengasah apa yang sudah didapat. Menurut Aryani & Suminar (2023) dalam pengembangan program pemberdayaan studi banding salah satu strategi pemberdayaan. Pemberian referensi tersebut lalu diperkuat dengan dilakukannya studi banding di beberapa objek wisata lainnya untuk bisa jadi bahan dalam pengembangan objek wisata.

c. Perlindungan

Pemberdayaan harus diarahkan pada penciptaan kesetaraan dan menghapuskan sikap diskriminatif yang merugikan rakyat kecil (Suharto, 2005). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perlindungan dilakukan pengurus kepada pemuda dengan diarahkan, diperhatikan, dan diingatkan. Dengan adanya kegiatan yang positif akan menjauhkan pemuda dari perilaku yang menyimpang. Bergabung dan bekerja di Kampoeng Lawas akan menyita waktu pemuda, dimana pengurus dapat memastikan bahwa pemuda tidak melakukan tindakan menyimpang. Pengurus memberikan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan agar pemuda merasa betah dan senang bergabung di Kampoeng Lawas. Dalam perlindungan ini pengurus hanya cukup memperhatikan, jika ada pemuda mulai melakukan tindakan

yang mengarah menyimpang maka mereka kan ditegur dan kemudian diberikan perhatian. Perhatian diperlukan agar pemuda merasa dilindungi dan diarahkan.

Melindungi bukan berarti mengisolasi diri sendiri atau menghindari situasi sosial karena hal itu akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah (Mulyawan, 2016). Perlindungan sebagai bentuk strategi pemberdayaan terhadap pemuda juga dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pendekatan untuk mengurangi resiko yang dapat menghambat perkembangan potensi mereka. Kegiatan pertemuan di Kampoeng Lawas menjadi sarana untuk memberikan pandangan, penguatan mental, dan evaluasi. Selain pertemuan, kegiatan lain seperti outbond dan ikut berpartisipasi dalam acara ataupun kegiatan desa yang diadakan di Kampoeng Lawas digunakan untuk mengasah kemampuan pemuda. Pengurus Kampoeng Lawas berperan sebagai sosok yang menjaga dan mengayomi pemuda dengan memberikan motivasi, dengan melakukan kunjungan rutin ke Kampoeng Lawas, dan berkomunikasi secara terbuka untuk memastikan pemuda merasa terlindungi.

Perlunya upaya perlindungan ketika bekerja pada pemuda dilakukan agar mereka dapat menghadapi situasi krisis (Apollo & Mbah, 2022). Perlindungan sebagai bentuk strategi pemberdayaan terhadap pemuda juga dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pendekatan untuk mengurangi resiko yang dapat menghambat perkembangan potensi mereka. Kegiatan pertemuan di Kampoeng Lawas menjadi sarana untuk memberikan pandangan, penguatan mental, dan evaluasi. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa pengurus juga menekankan penguatan mental bagi pemuda agar mereka bisa menghadapi berbagai tantangan yang mungkin saja timbul saat menjadi pengelola. Menjadi pengelola objek wisata membutuhkan mental yang kuat karena akan menghadapi pengunjung yang memiliki berbagai karakter. Ini juga bertujuan jika pemuda nanti sudah tidak lagi bergabung di Kampoeng Lawas mereka akan memiliki kekuatan mental yang baik dan mereka dapat menghadapi kerasnya dunia luar serta dunia kerja.

d. Penyokongan

Suharto (2005) menjelaskan bahwa penyokongan merupakan upaya memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat agar dapat menjalankan peran dan tugasnya. Dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana menetapkan jalur yang jelas melalui pemberdayaan dapat memberikan "rencana" kepada pemuda yang terpinggirkan, yang bermula dari (peningkatan) keteguhan hati mereka (Morgan et al., 2021). Dari hasil wawancara penyokongan di Kampoeng Lawas dilakukan dengan memberikan penjelasan fungsi dan peran mereka. Penjelasan tersebut dilakukan saat pemuda awal bergabung dan terus dilakukan agar pemuda dapat terus terarah dan tidak merasa terpinggirkan. Pengurus juga memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mencoba berbagai peluang yang ada. Contohnya yang diterapkan di Kampoeng Lawas adalah menyediakan stand UMKM, stand tersebut digunakan sebagai wadah bagi pemuda untuk berkreasi dan menggali potensi mereka. Dengan adanya dukungan tersebut pemuda akan semakin termotivasi dan semangat dalam menjalankan tugas dan peran mereka. Pemuda

akan merasa termotivasi untuk bisa ikut andil dalam stand UMKM tersebut karena mereka merasa pemberdayaan yang dilakukan dapat bermanfaat bagi mereka.

Kartasmita dalam (Mulyawan, 2016) dalam memaparkan pemberdayaan sebagai bentuk upaya untuk membangun daya dari masyarakat maka motivasi harus diberikan. Dalam penyokongan diperlukan beberapa cara yang diperlukan dalam pemberdayaan pemuda yaitu dengan memberikan dukungan dan motivasi, penjelasan fungsi dan peran mereka, dan memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mencoba berbagai peluang yang ada. Pemuda memiliki andil yang besar dalam perkembangan bangsa, karena pemuda adalah sosok yang akan meneruskan perjuangan bangsa mendatang. (Nguyen, 2019) Berdasarkan hasil penelitian penyokongan yang dilakukan oleh pengurus di Kampong Lawas yaitu dengan memberikan dukungan dan kalimat-kalimat motivasi untuk semua kegiatan yang dilakukan pemuda di Kampong Lawas. Pengurus selalu rutin datang mengunjungi objek wisata untuk memberikan dukungan dan motivasi agar pemuda dapat tetap konsisten dengan tujuan agar mereka terus dapat termotivasi untuk berkembang dan bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan memberikan dukungan dan kalimat-kalimat motivasi tersebut, pengurus akan bisa membantu mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh pemuda, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Kemampuan pengelola untuk memberikan dukungan emosional kepada pemuda dipandang penting. Dengan adanya hubungan yang dalam dan baik akan menjadikan peluang keberhasilan program pemberdayaan lebih besar.

e. Pemeliharaan

Upaya pemeliharaan dibutuhkan untuk menjaga agar aksi-aksi yang telah dilakukan tetap berjalan dan berkembang agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara berkelanjutan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dalam pemeliharaan diperlukan keikutsertaan aktif pemuda, mereka harus konsisten dan dibutuhkan komunikasi yang baik. Pemeliharaan dalam strategi pemberdayaan di Kampong Lawas dilakukan dengan adanya musyawarah bersama, dimana pemuda juga ikut aktif dalam pertemuan evaluasi tersebut. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui proses musyawarah yang transparan secara bersama melalui pertemuan yang bertempat di Kampong Lawas. Transparansi dan komunikasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui berbagai kendala, masukan dan kebutuhan dari pemuda. Komunikasi secara rutin yang biasanya dilakukan secara langsung dan melalui grup Whatsapp sebagai wadah untuk berkomunikasi yang efisien.

Pemeliharaan merupakan usaha untuk menjaga kondisi yang mendukung keseimbangan distribusi kekuasaan antar berbagai kelompok dalam masyarakat tetap terjaga. Pemberdayaan diharapkan mampu menjamin terciptanya harmoni dan keseimbangan yang memungkinkan setiap individu memiliki peluang untuk berusaha (Suharto, 2005). Pemeliharaan merupakan hal yang penting bagi pemuda, kita harus tahu kapan kita harus memberikan bimbingan dan masukan agar mereka dapat berkembang. Pengurus Kampong Lawas mempunyai andil yang besar terhadap pemeliharaan pemuda, dimana dengan adanya pengurus maka pemuda

akan merasa diperhatikan dan diarahkan. Pemuda harus bisa berbaur dengan kelompok masyarakat dan perbedaan yang ada antar pemuda tidak mempengaruhi proses berbaur tersebut. Selalu mengkomunikasikan kendala dan kebutuhan dalam proses kegiatan ataupun organisasi. Tujuannya agar antara anggota pengurus dan pengelola pemuda bisa selalu kompak agar bisa memaksimalkan proses pemberdayaan.

Pemeliharaan objek wisata dilakukan dengan terus meningkatkan fasilitas, promosi aktif dilakukan oleh setiap pengurus dan pengelola, dan adanya komitmen yang kuat dari setiap pengurus untuk selalu memelihara objek wisata. Promosi aktif dilakukan pengurus dan pengelola di media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Tiktok*, setiap anggota wajib membagikan konten mengenai Kampoeng Lawas di story mereka agar semakin banyak orang yang bisa mengenal Kampoeng Lawas dan akhirnya tertarik untuk berkunjung. *Google Maps* juga digunakan sebagai wadah masukan dari pengunjung agar Kampoeng Lawas dapat terus meningkatkan pelayanan mereka kedepannya. Pengunjung dapat memberikan masukan, penilaian, dan pengalaman mereka saat berkunjung dengan adanya berbagai media tersebut. Masukan-masukan dari pengunjung tersebut bisa digunakan oleh pengurus dan pengelola Kampoeng Lawas untuk bahan evaluasi kedepannya agar Kampoeng Lawas dapat terus berkembang dan bisa menciptakan kepuasan yang baik bagi pengunjung.

Pengelolaan Objek Wisata Kampoeng Lawas

Richardson dan Fluker dalam (Pitana & Diarta, 2009: 88-89) memaparkan bahwa diperlukan pendekatan manajemen yang dapat menjamin keterlibatan seluruh bagian dan komponen untuk mensinergikan pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yaitu pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan, pengidentifikasian isu, penyusunan kebijakan, pembentukan dan pendanaan agen dengan tugas khusus, penyediaan fasilitas dan operasi, dan penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat sebagai berikut:

a. Pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan

Wulandari (2020) menjelaskan bahwa pemangku kepentingan meliputi berbagai kelompok luas dan beragam, termasuk yang memberikan dukungan dan kebermanfaatn, serta ada yang bisa memberikan pengaruh negatif dan obstructif, peran mereka tergantung pada kebutuhan dan aspirasi yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian, kerjasama antara pemangku kepentingan dan pengurus Kampoeng Lawas terjalin dengan baik, walaupun pemerintah dalam dukungan bentuk materi masih kurang. Pemangku kepentingan menjadi keterwakilan dari masyarakat dalam penyusunan kebijakan di objek wisata Kampoeng Lawas, yang mana pemangku kepentingan akan memberikan gagasan ataupun masukan-masukan yang berguna agar kebijakan yang diambil tidak akan bertentangan dengan masyarakat sekitar. Tujuan komunikasi ini adalah untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dan memastikan pertumbuhan positif serta keberlanjutan Kampoeng Lawas. Pengkomunikasian yang baik akan menciptakan kebijakan yang bisa berdampak

baik pula untuk pihak pengelola, pemerintah dan juga masyarakat setempat. Pengkoordinasian dan konsultasi dengan pemerintah desa dilakukan dengan datang langsung ke Balai Desa. Kepala Dusun juga memiliki peran yang aktif dalam evaluasi dan koordinasi kegiatan di Kampong Lawas dengan bergabung dalam musyawarah yang diadakan.

b. Pengidentifikasian isu

Chase (1984: 34) dalam (Kriyantono, 2015) mendefinisikan isu sebagai permasalahan yang belum terpecahkan dan perlu diputuskan dengan cepat. Identifikasi isu merupakan proses yang melibatkan perbandingan antara tren organisasi dengan kinerja. Proses pengidentifikasian isu dilakukan dengan cara melihat isu-isu yang ada seperti permasalahan lahan, pembangunan infrastruktur, penanaman modal, dan pengembangan minat pada sektor pariwisata. Pengurus Kampong Lawas melihat isu-isu dari permasalahan yang timbul contohnya permasalahan penggunaan lahan yang sempit memiliki konflik dengan masyarakat sekitar lahan tersebut yang kemudian permasalahan tersebut bisa selesai dan lahan bisa digunakan. Pembangunan infrastruktur menjadi isu yang signifikan bagi pengurus karena dapat mencakup evaluasi terhadap kebutuhan infrastruktur yang belum terpenuhi, serta dampak dari pembangunan tersebut terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Penanaman modal mencakup analisis terhadap investasi yang masuk ke Kampong Lawas dan dampaknya dapat memberikan keuntungan. Lalu dalam pengembangan minat pada sektor pariwisata pengurus menekankan pada upaya untuk mendorong minat dan partisipasi masyarakat atau investor dalam mengembangkan potensi dari Kampong Lawas.

c. Penyusunan kebijakan

Penyusunan kebijakan pastinya harus memperhatikan beberapa faktor-faktor tersebut agar nantinya kebijakan yang diterapkan dapat sesuai dengan kebutuhan dan juga bisa menjadikan objek wisata tersebut semakin berkembang. Penyusunan kebijakan dalam Kampong Lawas dilakukan dengan musyawarah, keputusan diambil melalui diskusi dan pertemuan yang melibatkan pengurus serta anggota. Melalui musyawarah, semua pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, memberikan masukan, dan berdiskusi mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kebijakan yang akan disusun.

Bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan di Kampong Lawas yaitu pertama, identifikasi masalah. Dengan mengidentifikasi masalah secara jelas, kebijakan dapat difokuskan untuk menanggulangi permasalahan yang mungkin menghambat pengembangan objek wisata. Kedua, masukan-masukan dari dalam maupun luar sangat berharga dalam proses penyusunan kebijakan. Pendapat dan ide-ide dari berbagai pihak seperti pengelola, pemerintah daerah, masyarakat setempat, pelaku industri pariwisata, dan wisatawan dapat memberikan perspektif yang beragam dan mendalam (Andrews, 2020). Tujuannya agar dapat memastikan bahwa kebijakan yang dirancang mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan, sehingga pelaksanaannya lebih efektif. Masukan-masukan juga didapat dari berbagai masukan yang diberikan oleh pengunjung di media sosial

Kampoeng Lawas. Ketiga, mengikuti perkembangan zaman digunakan sebagai bahan pertimbangan agar objek wisata dapat berkembang. Mengikuti perkembangan zaman menjadi faktor penting karena adanya dinamika perubahan dalam industri pariwisata dan tren wisatawan. Keberhasilan objek wisata dalam berkembang tidak hanya bergantung pada kondisi saat ini, tetapi juga sejauh mana objek tersebut mampu mengikuti perkembangan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar. Dengan mempertimbangkan perubahan zaman, kebijakan dapat dirancang dengan lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan tren pariwisata yang sedang berlangsung.

d. Pembentukan dan pendanaan agen dengan tugas khusus

Pembentukan agen ini bertujuan untuk membuat rencana strategis yang akan mengarahkan promosi dan pertumbuhan fisik lokasi pariwisata. Agen juga dipercaya untuk melakukan riset pasar, memasarkan destinasi pariwisata, dan mendorong pertumbuhan infrastruktur dan bisnis yang berhubungan dengan pariwisata (Pitana & Diarta, 2009). Dalam hasil penelitian Kampoeng Lawas memiliki agen dengan tugas khusus yang berbentuk pengurus inti. Pengurus inti ini dibentuk secara struktural dari Karang Taruna Dusun Rowosari. Pengurus inti memiliki tugas dan fungsinya masing-masing dan tidak ada pendanaan khusus untuk agen dengan tugas khusus ini. Mereka menjadi garda terdepan dalam pengelolaan di Kampoeng Lawas. Struktur organisasi di Kampoeng Lawas sendiri terdiri dari Penanggung jawab yaitu Kepala Desa, Manager, Koordinator, Bagian Keuangan, Bagian Promosi, Bagian Humas, Bagian Operasional, Bagian Perlengkapan, dan Bagian Pembangunan.

e. Penyediaan fasilitas dan operasi

Fasilitas merujuk pada berbagai sarana dan prasarana yang menunjang keberadaan wisatawan di kawasan tujuan wisata, antara lain fasilitas akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan, dan lokasi perbelanjaan (Sugiama et al., 2023). Proses penyediaan fasilitas dan operasi di Kampoeng Lawas dilakukan secara bertahap menggunakan modal usaha mandiri dari Karang Taruna Dusun Rowosari. Dengan menggunakan modal usaha mandiri yang berasal dari Karang Taruna Dusun Rowosari, langkah-langkah pengembangan infrastruktur dan operasional dijalankan secara progresif, tidak sekaligus, namun melalui beberapa tahapan, dan dengan mengandalkan sumber daya mandiri untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Pemerintah desa berkontribusi dengan menyediakan lahan, meskipun belum dapat memberikan dukungan pendanaan secara langsung. Hal tersebut menjadi tantangan utama dalam awal penyediaan fasilitas dan operasi karena dana yang ada terbatas. Pengurus mengerahkan segala cara untuk mengumpulkan dana dengan salah satu contohnya adalah berjualan barang yang keuntungannya di alokasikan ke Kampoeng Lawas. Kemudian perawatan menjadi tantangan lanjutan dalam pemeliharaan fasilitas dan operasi di Kampoeng Lawas.

f. Penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat

Masyarakat mengalami berbagai bentuk pemberdayaan salah satunya dilibatkannya mereka dalam pengembangan pariwisata (Adebayo & Butcher, 2023). Dari hasil penelitian pendekatan yang digunakan pengurus Kampong Lawas dalam penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat adalah dengan dilakukan secara musyawarah mufakat yang melibatkan pemangku kepentingan yang terlibat saat penyelesaian masalah. Pengurus Kampong Lawas juga melibatkan pemangku kepentingan saat penyelesaian masalah yang menunjukkan bahwa pemangku kepentingan berperan menjadi pihak ketiga netral yang dapat membantu dalam mencari solusi. Pengurus Kampong Lawas menciptakan keseimbangan dengan masyarakat dengan menjaga hubungan yang sehat dan harmonis dalam bermasyarakat. Komunikasi yang baik dengan selalu memastikan informasi yang disampaikan jelas dan dapat ditangkap dengan benar oleh semua pihak agar tidak menimbulkan sebuah konflik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Melalui Pengelolaan Objek Wisata Kampong Lawas

Faktor pendukung dari strategi pemberdayaan di Kampong Lawas adalah pertama, peran Karang Taruna Dusun Rowosari yang menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung strategi pemberdayaan di Kampong Lawas, karena melalui keaktifan dan kolaborasi mereka bisa menciptakan pengelolaan yang efektif. Kedua, kemauan untuk berkembang dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik Kampong Lawas. Ketiga, keinginan dan motivasi dalam mengembangkan objek wisata yang tinggi menjadi pendorong kuat dalam proses pengembangan tersebut. Hal tersebut akan bisa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan keberlanjutan dari program pemberdayaan.

Faktor penghambat dari strategi pemberdayaan di Kampong Lawas mencakup beberapa faktor yang signifikan. Pertama, kurangnya bantuan dana dari pemerintah menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya keuangan menjadi kendala serius dalam merintis dan mengembangkan program pemberdayaan. Kedua, ketersediaan sumber daya alam yang terbatas dapat menjadi hambatan dalam menciptakan dan memelihara objek wisata. Keberlanjutan program pemberdayaan dapat terkendala oleh ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas, sehingga perlu strategi yang baik untuk menjaga keseimbangan. Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi pariwisata menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan tidak mendapatkan dukungan yang maksimal dari masyarakat setempat. Kesadaran perlu ditingkatkan untuk membangkitkan minat dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata lokal. Keempat, faktor cuaca yang bisa menjadi kendala jika ingin melakukan pertemuan, jika hujan maka akan menjadi kendala bagi pemuda yang ingin pergi ke pertemuan dan terkadang pertemuan harus diundur ataupun diganti hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan objek wisata Kampong

Lawas di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan pemuda melalui pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dilaksanakan melalui enam metode yaitu pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan, pengidentifikasian isu, penyusunan kebijakan, pembentukan dan pendanaan agen dengan tugas khusus, penyediaan fasilitas dan operasi, dan penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat. Lalu, Faktor pendukung dari strategi pemberdayaan pemuda melalui pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yaitu peran Karang Taruna Dusun Rowosari, kemauan untuk berkembang, keinginan dan motivasi dalam mengembangkan objek wisata. Adapun faktor penghambat dari strategi pemberdayaan pemuda melalui pengelolaan objek wisata Kampoeng Lawas di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yaitu kurangnya bantuan dana dari pemerintah, ketersediaan sumber daya alam, kurangnya kesadaran masyarakat akan pariwisata dan cuaca yang bisa menjadi kendala jika ingin melakukan pertemuan.

Daftar Pustaka

- Abd El-Mawgod, M. M., Elghazally, S. A., Mohammed, H. M., Elkayat, M. R., & Osman, D. M. M. (2020). Views and attitudes of university students in Upper Egypt towards youth health centers. *Journal of the Egyptian Public Health Association*, 95(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s42506-020-00046-x>
- Adebayo, A. D., & Butcher, J. (2023). Community Empowerment in Nigeria's Tourism Industry: An Analysis of Stakeholders' Perceptions. *Tourism Planning & Development*, 20(4), 583–603. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2127865>
- Andrews, J. C. (2020). Children and Online Privacy Protection: Empowerment from Cognitive Defense Strategies. *Journal of Public Policy and Marketing*, 39(2), 205–219. <https://doi.org/10.1177/0743915619883638>
- Andriyanti, T., Ramadany, F., & Musleh, Moh. (2023). Pemberdayaan usaha kecil menengah melalui ekowisata mangrove. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19752>
- Angelia, N., Batubara, B. M., Zulyadi, R., Hidayat, T. W., & Hariani, R. R. (2020). Analysis of Community Institution Empowerment as a Village Government Partner in the Participative Development Process. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1352–1359. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.991>
- Apollo, A., & Mbah, M. F. (2022). Engaging local youths in humanitarian response is not a matter of if but how. *Journal of International Humanitarian Action*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.1186/s41018-022-00118-x>

- Aryani, H. R., & Suminar, T. (2023). Community Empowerment Process Through Tourism Village Program. *Indonesian Journal of Society Innovation Studies*, 2(1).
- Barbosa, H. C. (2021). Empowerment-oriented strategies to identify behavior change in patients with chronic diseases: An integrative review of the literature. *Patient Education and Counseling*, 104(4), 689–702. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.01.011>
- Ciptaningtyas, G., Desmawati, L., & Malik, A. (2023). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara. 7, 2023–2062. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.63049>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2023). *STATISTIK PEMUDA INDONESIA 2023 Volume 21, 2023* (Vol. 21). Badan Pusat Statistik.
- Fadillah, R. Y., & Arbarini, M. (2022). Implementasi BUMDes dalam Upaya Menciptakan Lapangan Kerja bagi Pemuda di Desa Jungjang. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 173–180. <https://doi.org/10.59935/lej.v2i2.140>
- He, Z. (2023). Driving mechanism model of enterprise green strategy evolution under digital technology empowerment: A case study based on Zhejiang Enterprises. *Business Strategy and the Environment*, 32(1), 408–429. <https://doi.org/10.1002/bse.3138>
- Hikmat, H. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Edisi Revisi). Humaniora Utama Press.
- Hlungwani, P., Masuku, S., & Magidi, M. (2021). Mainstreaming youth policy in Zimbabwe – what role for rural youth? *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1893907>
- Kriyantono, R. (2015). *Public Relations Issue and Crisis Management*. Prenanda Media Group.
- Maluleke, M. (2019). Using code-switching as an empowerment strategy in teaching mathematics to learners with limited proficiency in English in South African schools. *South African Journal of Education*, 39(3). <https://doi.org/10.15700/saje.v39n3a1528>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Morgan, H., Parker, A., & Marturano, N. (2021). Evoking hope in marginalised youth populations through non-formal education: critical pedagogy in sports-based interventions. *British Journal of Sociology of Education*, 42(3), 307–322. <https://doi.org/10.1080/01425692.2021.1894547>
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. UNPAD Press.
- Nguyen, D. A. (2019). Life-Cycle Contract Management Strategies in US Highway Public-Private Partnerships: Public Control or Concessionaire Empowerment? *Journal of Management in Engineering*, 35(4). [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)ME.1943-5479.0000687](https://doi.org/10.1061/(ASCE)ME.1943-5479.0000687)
- Nurhamni, I. (2020). Pemberdayaan Pemuda Desa: Motivasi Pemerintah Ululere Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali. *Jurnal Administrator*, 1(1), 58–68.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Ilmu Pengantar Pariwisata*. CV Andi Offset.
- Rahmawati, M., Mulyono, S. E., & Siswanto, Y. (2023). Program Desa Wisata Pasar Bahulak Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan*

-
- Luar Sekolah Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 2023–2129.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v7i2.65921>
- Shifa, L. N. I., & Ilyas. (2020). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls*, 5(2).
- Sugiama, A. G., Nurhikmah, W., Rini, R. O. P., & Wigati, E. (2023). Investigating the Essence of Recreational Accessibility and Its Effects on Satisfaction, Memories, and Loyalty of City Park Visitors. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 12(4), 1524–1541. <https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720.447>
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama.
- Suminar, T., Raharjo, T. J., Siswanto, Y., Aslikhah, A., Markhamah, L., Azizah, W., & Saputri, A. N. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Home Industry Ramah Lingkungan pada Wisata Kampung Jawi Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*, 283(2). <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.2.283-290.2023>
- Sumodiningrat, G. (2002). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar.
- Wijayatika, I., & Malik, A. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Soft Skill di UPT BLK Kabupaten Rembang. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.59935/lej.v2i1.41>
- Wulandari, A. (2020). *Komunikasi Pemangku Kepentingan (Stakeholder Communication)*. Sedayu Sukses Makmur.